

# FRASE PREPOSISI BAHASA INDONESIA : ANALISIS X-BAR

*Mulyadi*

Universitas Sumatera Utara

## Abstract

*As an agglutinating language, Indonesian is rich of morphological markers, such as affixes and prepositions. However, from the X-bar perspective, the syntactic behaviour of these markers in forming prepositional phrases has not been clearly depicted. This paper aims to describe the internal structure of prepositional phrase (PP) in Indonesian. This study used written data taken from various sources. The result of the analysis shows that PP is composed of a complement (Comp), a modifier (Mod), and a specifier (Spec). The rules of forming PP cover : (1)  $PP = P', Spec; P' = P', Comp$ , (2)  $PP = P', Spec; P' = P', Mod.; P' = P, Comp$ , (3)  $FP = P', Spec; FP = P', Spec; P' = P, Mod.; Y = P, Comp$ .*

---

**Key words :** prepositional phrases, phrase structure, X-bar theory

---

## Abstrak

*Sebagai sebuah bahasa yang bertipe aglutinasi, bahasa Indonesia dikenal kaya akan pemarkah morfologis seperti afiks dan preposisi. Sejumlah penyelidikan, dan umumnya menggunakan pendekatan struktural, telah dilakukan oleh para ahli bahasa untuk mengungkapkan perilaku pemarkah ini dalam bahasa Indonesia. Tulisan ini mencoba memerikan struktur internal frase preposisi (FP) dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teori X-bar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa struktur FP bahasa Indonesia dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifier. Kaidah pembentukannya dirumuskan sebagai berikut: (1)  $FP = P', Spes; P' = P', Komp$ , (2)  $FP = P', Spes; P' = P', Ket; P' = P, Komp$ , (3)  $FP = P', Spes; FP = P', Spes; P' = P, Ket; Y = P, Komp$ .*

---

**Kata kunci:** frasa preposisi, struktur frasa, teori X-bar

---

## 1. Pendahuluan

Dalam konstruksi sintaktis bahasa Indonesia, frase preposisi (FP) bukan merupakan bagian dari konstituen sentral, seperti frase nomina (FN), frase verba (FV), ataupun frase adjektiva (FA). Kehadiran tipe frase ini dalam struktur sintaksis bahasa Indonesia hanyalah untuk melengkapi makna kalimat. Karena itu, wajar jika struktur FP belum pernah ditelaah, khususnya dengan menggunakan pendekatan sintaksis generatif.

Tulisan ini mencoba memaparkan struktur internal FP dalam bahasa Indonesia. Struktur tersebut dianalisis berdasarkan teori X-bar, yaitu sebuah teori yang khusus membicarakan masalah struktur frase dalam bahasa alamiah. Data penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti dalam surat kabar dan majalah. Seluruh data dijamin menggunakan metode simak yang didukung oleh teknik catat. Data FP kemudian dianalisis dengan metode agih. Beberapa teknik yang diterapkan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik ganti, sisip, perluas, dan lesap. Tujuan utama penelitian ini ialah untuk menemukan properti umum FP dalam bahasa Indonesia.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Frase Preposisi

Istilah preposisi sudah cukup lama dikenal dalam literatur Indonesia. Menurut Lapoliwa (1992:15), istilah preposisi masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui tata bahasa bahasa Indo-Eropa seperti bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Latin. Dalam kenyataannya, para ahli yang membicarakan tata bahasa Indonesia pasti tidak akan dapat mengabaikan peranan preposisi. Sebagai sebuah bahasa yang bertipe aglutinasi, bahasa Indonesia kaya akan pemarkah morfologis seperti afiks dan preposisi.

Istilah preposisi digunakan untuk mengacu pada sebuah kategori kata yang terletak di depan kategori lain, terutama nomina, untuk membentuk frase preposisi (Tarigan, 1984:50; Moeliono, dkk., 1988:230; Chaer, 1990:16). Secara formatif, kategori ini biasanya tidak berubah. Di samping itu, distribusinya dalam struktur sintaktis sangat terbatas. Preposisi seperti *di*, *ke*, dan *dari* misalnya, tidak akan pernah dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, ataupun objek tanpa kehadiran kata-kata lain sebagai pelengkap atau komplemennya. Tugas preposisi dan komplemen dalam sebuah kalimat adalah untuk melengkapi makna sebuah kalimat.

Menurut Elson dan Pickett (1987:81) frase adalah sebuah unit yang secara potensial terbentuk dari dua kata atau lebih, tetapi tidak memiliki ciri proposisi sebuah kalimat. Ini berarti secara aktual sebuah frase mungkin saja terdiri atas satu kata. Batasan ini sejalan dengan pandangan penganut sintaksis generatif. Radford, umpamanya, mengatakan bahwa frase adalah perangkat elemen yang membentuk sebuah konstituen tanpa dibatasi oleh jumlah elemen (1981:86).

Sebuah frase secara leksikal dapat digolongkan atas FN, FV, FP, dan sebagainya. Kategori leksikal adalah kategori kata dan kategori ini menentukan kategori frasenya (Radford 1981:85), misalnya FP terbentuk dari sebuah preposisi dan sebuah kategori lain sebagai komplemennya. Istilah FP mengacu pada fakta bahwa preposisi, atau relator terletak di depan komplemen (Elson dan Pickett, 1987:91). Bila relator terletak di belakang komplemen disebut posposisi. Dalam

FP, yang menjadi inti ialah preposisi. Jadi, pada frase seperti *di seberang jalan*, *dengan kayu*, dan *atas bangsa lain* misalnya, terdapat inti yang berkategori preposisi, yakni *di*, *dengan*, dan *atas*, sementara kata-kata seperti *seberang jalan*, *kayu*, dan *bangsa lain* berfungsi sebagai komplemen.

FP mempunyai perilaku yang berbeda pada tiap-tiap bahasa. Perilaku FP lazimnya direpresentasikan pada level sintaktis dan hal ini sangat bergantung pada karakter morfologi bahasa yang bersangkutan. Brown dan Miller (1991:259) mengatakan bahwa dalam FP bahasa Inggris sebuah preposisi memungkinkan diikuti oleh preposisi lain, contohnya *in from behind the door* dan *in under the cupboard*, bukan *\*above behind the door* atau *\*to behind the door*.

## 2.2 Teori X-Bar

Gagasan teori X-bar bermula dari Zellig Harris. Noam Chomsky, murid Harris, mengadopsinya waktu belajar di Universitas Pensilvania pada tahun '50-an (Sulaiman, 1993:489). Boleh dikatakan bahwa Chomskylah orang pertama yang mengemukakan bahwa frase yang mempunyai struktur yang sama harus dikaji secara eksplisit. Gagasan dalam teori X-bar ialah bahwa di dalam struktur internal frase yang berbeda dalam sebuah bahasa ditemukan pola yang sama pada setiap struktur (Sells, 1985:27).

Sebelum kemunculan teori X-bar, struktur frase, yaitu hubungan hierarkis di antara kategori sintaksis (Culicover 1997:134) diatur melalui sebuah kaidah yang dinamakan kaidah struktur frase. Dalam kaidah ini terdapat dua tipe kategori: pertama, kategori leksikal seperti verba, nomina, adjektiva, dan preposisi; dan kedua, kategori frase seperti frase verba, frase nomina, frase adjektiva, dan frase preposisi. Pada masa itu belum disinggung adanya sebuah kategori yang lebih besar dari kategori leksikal, tetapi lebih kecil dari kategori frase, seperti di antara nomina dan frase nomina atau di antara verba dan frase verba. Faktanya, melalui sejumlah tes sintaktis seperti substitusi, koordinasi, atau pronominalisasi terbukti adanya kategori tersebut. Inilah yang disebut kategori antara (*intermediate category*) dan menjadi dasar munculnya teori X-bar.

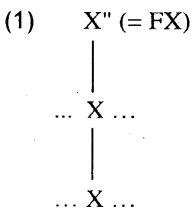
Salah satu pandangan yang terdapat dalam teori X-bar ialah bahwa semua frase memiliki sebuah inti leksikal. Dalam terminologi linguistik tradisional semua frase tergolong endosentris (Haegeman, 1992:95; Culicover, 1997:134). Inti adalah simpul (*node*) akhir yang mendominasi kata. Bisa juga dikatakan bahwa inti adalah proyeksi leksikal dari kategori kata (Napoli, 1996:305).

Inti mempunyai properti berikut. Pertama, inti memarkahi ciri kategorinya, contohnya, inti dari FN ialah nomina, inti dari FV ialah verba, inti dari FP ialah preposisi, begitu seterusnya. Jadi, karena preposisi *ke* adalah inti dari frase *ke sekolah*, frase *ke sekolah* adalah FP. Kedua, inti terletak satu

level lebih rendah dalam hierarki X-bar daripada konstituen yang menjadi inti tersebut. Jadi, dalam hierarki X-bar preposisi sebagai inti dari FP terletak satu level lebih rendah dari frasenya. Kategori ini mempunyai bar kosong atau bisa pula dikatakan tanpa bar.

Lebih lanjut, teori X-bar mengenal dua tataran proyeksi. Kedua proyeksi tersebut direpresentasikan pada level sintaktis. Jika sebuah kategori leksikal dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifikier, komplemen yang berkombinasi dengan X akan membentuk proyeksi X-bar; keterangan yang berkombinasi dengan X-bar akan membentuk proyeksi X-bar lebih tinggi; spesifikier yang berkombinasi dengan X-bar yang lebih tinggi akan membentuk proyeksi maksimal frase X. Jadi, kategori bar adalah proyeksi X dan frase dengan bar tertinggi ialah proyeksi maksimal dari kategori X.

Relasi hierarkis struktur frase itu digambarkan di bawah. Dalam hal ini, simbol X merupakan pengganti kategori leksikal, apakah N, V, A, atau P sementara tanda titik-titik ( ... ) di sebelah kiri dan kanan adalah pengisi komplemen, keterangan, atau spesifikier.



Melalui skema (1), tiap-tiap kategori tidak perlu direpresentasikan tersendiri karena sudah mencakup generalisasi kaidah yang ada. Cara ini lebih menyederhanakan struktur frase tersebut. Dalam urutan linear, bila skema (1) dilengkapi dengan komplemen, keterangan, dan spesifikier, strukturnya akan tergambar dalam kaidah berikut.

- (2) a.  $X'' - YP; X'$   
 b.  $X' - X'; ZP$   
 c.  $X' - X; WP$

Keterangan: YP = Spesifikier  
 ZP = Keterangan  
 WP = Komplemen  
 Simpul  $X'$  bisa iteratif.

Penting dicatat bahwa realisasi dari skema di atas bergantung pada susunan konstituen dari bahasa yang dikaji, misalnya dalam bahasa Inggris preposisi mendahului komplemen. Dengan susunan seperti ini, komplemen

dalam skema X-bar terletak di sebelah kanan. Sebaliknya, dalam bahasa Jepang komplemen justru mendahului preposisi dan kategori ini diacu sebagai **posposisi** (Tarigan, 1984:51; Haegeman, 1992:94). Komplemennya digambarkan di sebelah kiri dari skema X-bar. Jelaslah bahwa meskipun dijumpai perbedaan susunan kata pada bahasa-bahasa di dunia, perbedaan itu tetap dapat dijelaskan dalam teori X-bar.

### 3. Pembahasan: Struktur FP Bahasa Indonesia

Seperti disinggung pada bagian awal, struktur frase dalam teori X-bar bertalian dengan tiga fungsi gramatikal, yakni komplemen (Komp.), keterangan (Ket.), dan spesifier (Spes.). Yang dimaksud dengan komplemen adalah argumen internal yang posisinya dibawah langsung oleh X-bar dan kehadirannya pada posisi itu merupakan realisasi dari properti leksikal. Keterangan, secara skematis, juga terletak di bawah X-bar dalam struktur frase, tetapi tingkatannya berbeda. Dengan kata lain, komplemen didominasi oleh X-bar pertama sementara keterangan didominasi oleh X-bar kedua. Tambahan pula, status argumen dari kedua kategori ini berbeda. Komplemen merupakan argumen wajib dalam struktur frase, sementara keterangan bersifat periferal. Spesifier adalah argumen yang dibawah langsung oleh X-bar ganda atau frase X. Jika dihubungkan dengan FP, perbedaan ketiga istilah itu dirumuskan sebagai berikut (lihat Radford 1988:176).

Komplemen memperluas P menjadi P-bar.

Keterangan memperluas P-bar menjadi P-bar

Spesifier memperluas P-bar menjadi P-bar ganda (FP)

Rumusan ini bermakna inti leksikal, P, bersama dengan komplemen membentuk konstituen P-bar. Bila keterangan hadir pada FP, keterangan itu bersama dengan P-bar membentuk konstituen P-bar berikutnya. Dalam hal ini, konstituen P-bar dapat muncul berulang (iteratif) pada struktur frase. Proyeksi maksimalnya ialah kalau spesifier muncul pada frase tersebut. Berdasarkan rumusan di atas diterangkan struktur FP bahasa Indonesia.

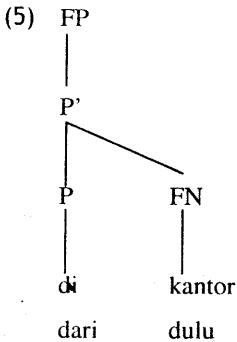
Perhatikan contoh di bawah ini.

- (3) a. Bapak saya bekerja [di kantor].  
 b. [Dari dulu] ia sudah kuperingatkan.

Pada contoh di atas *kantor* dan *dulu* tergolong komplemen sebab elemen-elemen itu diperlukan oleh preposisi *di* dan *dari* yang menjadi intinya. Kalau komplemennya dihilangkan, konstruksi yang dihasilkan menjadi tidak gramatikal.

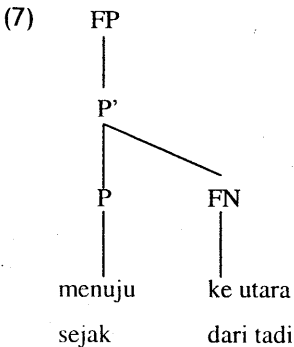
- (4) a. \*Bapak saya bekerja di.  
b. \*Dari ia sudah kuperingatkan.

Dalam X-bar komplemen FN dengan inti leksikal membentuk konstituen P-bar. Keterangan tidak muncul pada struktur frase. Pada tingkatan di atasnya, spesifiker dan P-bar menghasilkan proyeksi maksimal FP. Struktur frasenya digambarkan di bawah ini.



Komplemen FP tidak terbatas pada FN, tetapi bisa pula berupa FP (data no.6). Di sini inti frase ialah *menuju* dan *sejak* dan bersama dengan komplemen FP *ke utara* dan *dari tadi* didominasi oleh P-bar. Selanjutnya, P-bar dan spesifiker menjadi proyeksi akhir dari frase tersebut. Perhatikanlah contoh (6) dan skemanya pada contoh (7).

- (6) a. Dilangkakannya kakinya [menuju ke utara].  
b. Ia melamun saja [sejak dari tadi].

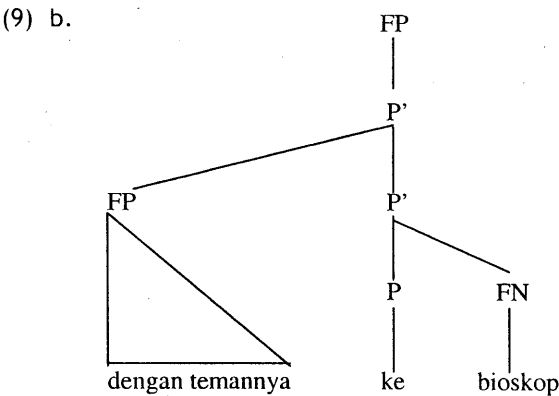
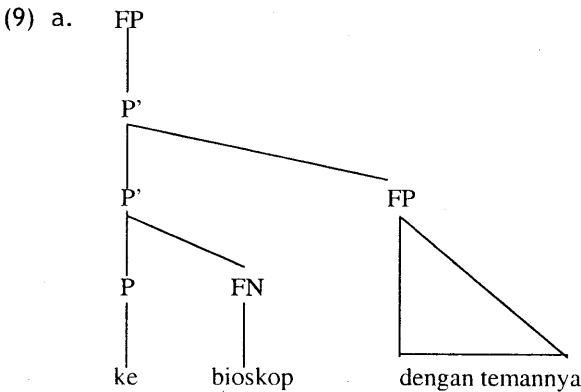


Struktur FP dapat diperluas menjadi P-bar yang lain dengan tambahan keterangan. Kategori leksikal yang berfungsi sebagai keterangan P-bar berupa adverbia atau FP. Dengan demikian, FP tidak hanya berfungsi sebagai keterangan

pada konstituen N-bar, V-bar, atau A-bar, juga pada konstituen P-bar. Gambaran ini terlihat pada (8).

- (8) a. Kakak pergi [ke bioskop dengan temannya].
- b. Kakak pergi [dengan temannya ke bioskop].

Dapat diterangkan bahwa FP *dengan temannya* (8) berfungsi sebagai keterangan pada konstituen P-bar. Alasannya, kategori tersebut dapat diletakkan setelah atau sebelum inti leksikal. Oleh karena itu, struktur frasenya mempunyai dua kemungkinan seperti direpresentasikan berikut ini.



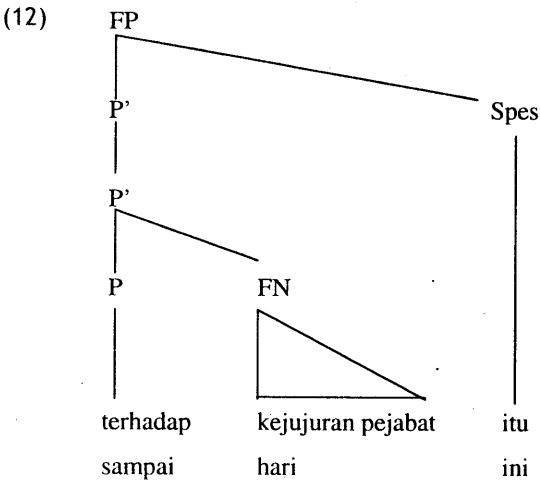
Harus diakui bahwa agak sulit membedakan FP keterangan dengan FP komplemen. Dalam bahasa Indonesia keduanya dimarkahi oleh preposisi (lihat Mulyadi 1998:227). Namun, seperti dicatat oleh Haegeman (1992:32), kehadiran konstituen ini pada konstruksi sintaktis bersifat opsional. Sifat opsional inilah

yang membedakan FP keterangan dengan FP komplemen. Tambahan pula, dalam struktur frase sebuah keterangan bersifat iteratif

Struktur frase dapat pula dibentuk oleh sebuah spesifier dan kategori ini merupakan proyeksi akhir pada sebuah frase. Posisi spesifier juga bersifat opsional karena ia dapat terletak di awal atau di akhir frase. Dalam posisi awal spesifier berfungsi menerangkan FP di depannya dan pada posisi akhir berfungsi menutup frase tersebut. Pada (10–11), sebuah spesifier, yang dimarkahi oleh kata penunjuk *itu* dan *ini*, terletak di akhir FP dan kategori ini langsung diproyeksikan pada P-bar. Dengan kata lain, P-bar pertama membawahi inti leksikal dan komplemennya. P-bar kedua mendominasi P-bar dan keterangan. Pada tingkatan di atasnya hadir spesifier bersama dengan P-bar yang tertinggi. Jelasnya, struktur FP pada (10–11) direpresentasikan pada (12).

(10) Banyak orang curiga [terhadap kejujuran pejabat itu].

(11) [Sampai hari ini] kami baru menerima dua buah surat.



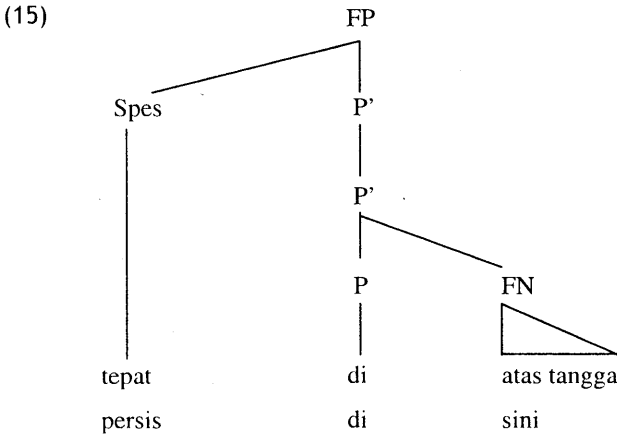
Jika terletak di awal, spesifier dimarkahi adverbialia seperti *tepat*, *langsung*, *hampir*, atau *persis*. Pada (13) proyeksi maksimal struktur FP dimarkahi adverbialia *tepat*, pada (14) dimarkahi adverbialia *persis*. Klaim bahwa adverbialia *tepat*, *langsung*, *hampir*, atau *persis* merupakan spesifier didasarkan pada fakta bahwa pada struktur FP letak adverbialia itu tetap di awal walaupun ada kata lain yang disisipkan di antaranya.

(13) Kakek jatuh [tepat di atas tangga].

(14) tempat kejadiannya [persis di sini].



Struktur FP pada (13–14) secara skematis digambarkan pada (15).



Struktur FP yang lain ialah hadirnya sebuah keterangan untuk melengkapi kategori komplemen dan spesifik. Pada (16) keterangan pada struktur FP ialah *pada pukul 9 malam*, komplemen preposisi adalah *Italia*. Ini bermakna keterangan terletak di kiri inti leksikal.

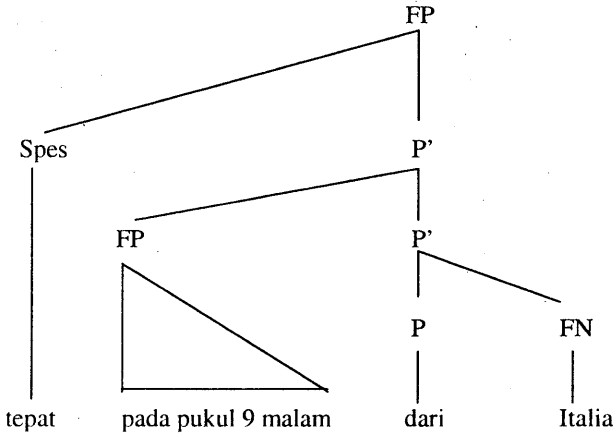
(16) Pertandingan ini disiarkan [tepat pada pukul 9 malam dari Italia].

Penentuan keterangan pada (16) agaknya menimbulkan tanda tanya. Boleh jadi muncul pandangan bahwa FP *dari Italia* yang menjadi keterangan sementara komplemen preposisi *pukul 9 malam*. Namun, dugaan ini ditolak oleh fakta berikut.

- (16) a. Italia menyiarkan pertandingan ini [tepat pada pukul 9 malam].  
 b. \*Pukul 9 malam menyiarkan pertandingan ini [tepat dari Italia].  
 c. \*Pertandingan ini disiarkan [tepat dari Italia pada pukul 9 malam].  
 d. Pertandingan ini disiarkan [dari Italia tepat pada pukul 9 malam].

Jelasnya, pengubahan struktur kalimat seperti pada (16a–b) menunjukkan bahwa argumen internal kalimat itu ialah *Italia*, bukan *pukul 9 malam*. Begitu pula, spesifik lebih menuntut kehadiran keterangan daripada komplemen (16c–d). Dengan kata lain, spesifik hadir pada struktur frase manakala keterangan sudah hadir lebih awal. Seperti dikatakan oleh Radford (1988:177), keterangan adalah saudara P-bar dan spesifik saudara P-bar di atasnya.

(17)



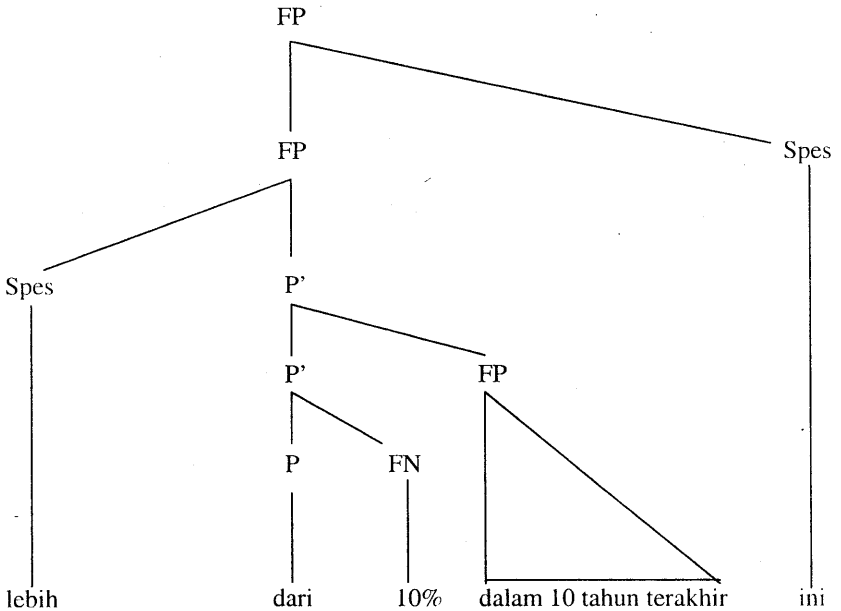
Berdasarkan gambar (17) struktur FP dijelaskan sebagai berikut. Pertama, inti leksikal *dari* bersama dengan komplement *Italia* didominasi langsung oleh P-bar. Pada tingkatan berikutnya, P-bar itu dengan FP keterangan, yakni *pada pukul 9 malam*, diproyeksikan pada P-bar kedua. Proyeksi maksimal dari struktur FP tersebut ialah hadirnya P-bar tertinggi dengan spesifier *tepat* yang terletak di kiri inti leksikalnya.

Dalam struktur FP bahasa Indonesia dapat terlibat dua jenis spesifier. Ini sebuah kasus karena ada dua spesifier yang membentuk proyeksi maksimal. Dalam teori X-bar perilaku sintaksis semacam ini tidak diterangkan. Strukturnya diilustrasikan pada (19).

(19) Produksi hasil pertanian meningkat rata-rata [lebih dari 10% dalam 10 tahun terakhir ini].

Manakah spesifier yang lebih dulu muncul dalam skema X-bar? Secara tentatif spesifier awal pada struktur frase tersebut ialah *lebih* dan elemen ini membentuk proyeksi maksimal pertama. Setelah itu, diikuti spesifier *ini*. Alasannya, pronomina demonstrativa, seperti *ini*, *itu*, *tersebut*, tidak mungkin lagi diperluas dalam bahasa Indonesia. Representasinya digambarkan sebagai berikut.

(20)



4. Simpulan

Struktur internal FP bahasa Indonesia dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifier. Struktur mendasar FP ialah preposisi plus komplemen. Kategori komplemen tidak terbatas pada FN, tetapi juga pada FP. Selanjutnya, struktur FP memungkinkan diperluas dengan keterangan untuk membentuk P-bar yang lain. Kategori leksikal yang berfungsi sebagai keterangan ialah adverbial atau FP. Karena keterangan merupakan konstituen opsional, dan juga bersifat iteratif, ia dapat terletak di kiri atau di kanan inti leksikal dalam skema X-bar. Jumlahnya pun dalam struktur FP tidak terbatas.

Kasus yang menyimpang terdapat pada spesifier. Dalam teori X-bar, kategori ini bersama dengan P-bar membentuk proyeksi maksimal FP dan ia tidak bersifat iteratif seperti halnya keterangan. Namun, dalam struktur FP bahasa Indonesia, spesifier muncul berulang sehingga dalam skema X-bar ada dua proyeksi maksimal yang dibentuknya. Struktur FP bahasa Indonesia dapat dirumuskan dalam tiga kaidah berikut: (1)  $FP = P', Spes.; P' = P', Komp.$ , (2)  $FP = P', Spes.; P' = P', Ket.; P' = P, Komp.$ , (3)  $FP = P', Spes.; FP = P', Spes.; P' = P', Ket.; P' = P, Komp.$

**Daftar Pustaka**

- Brown, K. dan J. Miller. 1994. *Syntax: A Linguistic Introduction to Sentence Structure*. London: Harper Collins Academic.
- Chaer, A. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Culicover, P.W. 1997. *Principles and Parameters: An Introduction to Syntactic Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Elson, B.F. dan V.B. Pickett. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Haegeman, L. 1992. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackwell.
- Lapoliwa, H. 1992. *Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, A. M., dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyadi. 1998. "Frase Nomina Bahasa Indonesia: Analisis X-Bar. *Komunikasi Penelitian USU*, 10:218–234.
- Napoli, D.J. 1996. *Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Radford, A. 1981. *Transformational Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sells, P. 1985. *Lectures on Contemporary Syntactic Theories*. Stanford: CSLI.
- Sulaiman, H. 1993. "Penerapan X Pangkat dalam Analisis Sintaksis". Dalam H. Kridalaksana (ed.). *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya 1*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.